

SIKAP PENDIDIK DALAM KOMUNIKASI PENDIDIKAN MENURUT BUKU “PANDANGAN ORANG MELAYU TERHADAP ANAK” KARYA TENAS EFFENDY

Afni Natasya¹, Alya Padhillah², Cahya Muthi Nafisah³, Domi May Gabena Harahap⁴, Elza Diana Putri⁵, Febriani⁶, Fitri Qurdasih⁷, Flora Harita⁸, Risma Indriani⁹, Saskia Safitri¹⁰, Tanjia Zihni Assabia¹¹, Ere Mardella Arbiani¹²

Program Studi Kebidanan, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

natasyaafni868@gmail.com¹, alyafadilahalya5@gmail.com², cahyanafis61@gmail.com³, domimayharahap02@gmail.com⁴, elzadianaputri021@gmail.com⁵, febriani908@gmail.com⁶, fitriQurdasih30@gmail.com⁷, floraharita@gmail.com⁸, rismaindriani297@gmail.com⁹, saskiasafitri251@gmail.com¹⁰, tanjiazihniassabia@gmail.com¹¹, ere.arbiani@lecturer.unri.ic.id¹²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sikap pendidik dalam komunikasi pendidikan dalam pandangan orang Melayu menurut karya Tenas Effendy yang berjudul “Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik tinjauan pustaka. Buku tersebut mengandung nilai moral sebagai berikut : nilai keagamaan, setia kawan, gotong royong, suka berkarya, manajemen waktu, kepemimpinan, dan lain lain yang dapat pendidik terapkan dalam komunikasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak* mengandung berbagai moral yang dapat dijadikan landasan dalam praktik komunikasi pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keagamaan yang menekankan keteladanan, kesabaran, dan tanggung jawab pendidik; nilai setia kawan dan gotong royong yang mendorong terciptanya hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik; nilai suka berkarya yang menumbuhkan kreativitas dan kemandirian; nilai manajemen waktu yang mengajarkan kedisiplinan; serta nilai kepemimpinan yang menekankan peran pendidik sebagai panutan. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan dalam komunikasi pendidikan guna membangun interaksi yang edukatif, humanis, dan berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan orang Melayu sebagaimana diungkapkan oleh Tenas Effendy memberikan kontribusi penting terhadap penguatan sikap pendidik dalam komunikasi pendidikan. Integrasi nilai-nilai budaya Melayu dalam praktik pendidikan diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: komunikasi pendidikan, sikap pendidik, nilai moral, budaya Melayu

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 784
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu fundamental dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis dan budaya, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya, etika, dan pandangan hidup. Salah satu aspek yang penting dalam pendidikan adalah komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi ini tidak

hanya mencakup pengajaran secara teknis, tetapi juga bagaimana pendidik berinteraksi, memotivasi, dan membentuk karakter anak didik. Oleh karena itu, sikap pendidik dalam berkomunikasi memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak.

Pentingnya komunikasi pendidikan ini relevan dengan perspektif budaya, terutama budaya yang mengarahkan cara pandang terhadap anak-anak. Sebagaimana yang digambarkan oleh Tenas Effendy dalam bukunya *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak* yang memberikan wawasan yang sangat berguna untuk memahami sikap pendidik dalam komunikasi pendidikan. Buku ini tidak hanya berisi pemikiran mengenai cara mendidik anak, tetapi juga menyajikan nilai-nilai luhur yang sudah lama berkembang dalam masyarakat Melayu yang dapat menjadi landasan bagi sikap pendidik dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak-anak.

Tenas Effendy sebagai seorang budayawan dan sastrawan Indonesia memiliki pemahaman yang mendalam terkait karakteristik budaya Melayu. Dalam karyanya ini, ia menyoroti bagaimana orang Melayu memandang anak tidak hanya sebagai subjek pendidikan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki martabat dan potensi sehingga harus dihargai dan diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Komunikasi antara pendidik dan siswa menurut orang Melayu harus mencerminkan nilai penghormatan, kasih sayang, dan perhatian. Melalui buku ini, Tenas Effendy menggambarkan bahwa pendidikan dalam budaya Melayu tidak hanya semata-mata soal memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter anak dengan komunikasi yang penuh empati dan kebijaksanaan.

Sikap pendidik dalam komunikasi pendidikan sangatlah penting. Tenas Effendy menekankan bahwa seorang pendidik dalam masyarakat Melayu tidak hanya berperan sebagai pengajar atau pemberi pengetahuan, tetapi juga pembimbing dan teladan bagi anak. Pendidik diharapkan untuk mendekati anak dengan sikap yang penuh pengertian, sabar, dan terbuka terhadap perasaan dan kebutuhan anak. Pendidik harus mampu memahami kondisi psikologis dan emosional anak serta memberikan arahan yang tidak hanya berdasar pada kewajiban akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika.

Dalam budaya Melayu, konsep pendidikan sangat terkait dengan nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat. Anak dianggap sebagai amanah yang harus dibimbing dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam budaya Melayu harus memiliki sikap yang bijaksana, rendah hati, dan penuh perhatian. Era modern ini, nilai-nilai individualisme dan globalisasi seringkali berkonflik dengan tradisi dan budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pandangan orang Melayu terhadap anak dapat diterapkan dalam pendidikan masa kini.

Pendekatan ini sangat relevan untuk dipelajari, terutama untuk pendidikan Indonesia yang saat ini semakin beragam. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya, membutuhkan pendidikan yang tidak hanya berbasis metode yang universal, tetapi juga menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal di setiap budaya. Dalam buku yang dipaparkan oleh Tenas Effendy ini, memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam memahami sikap pendidik dalam komunikasi pendidikan yang berlandaskan budaya Melayu.

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat Melayu Riau, memiliki pedoman konsep pendidikan yang disebut *Tunjuk Ajar*. Tunjuk ajar ini ialah segala hal yang dibutuhkan manusia untuk menuju kejalan yang lurus dan diridhai Allah agar menyelematkannya di dunia maupun di akhirat. Menurut Tenas Effendy, tunjuk ajar ini wajib mengandung nilai agama (islam), norma sosial, dan budaya masyarakat

Melayu Riau. Dulunya, tunjuk ajar ini dilakukan secara alamiah untuk membentuk karakter anak secara lisan. Setelah masuk zaman tulisan, baru kemudian ditulis (Sabakti: 2019;190)

Tunjuk ajar yang berkaitan dengan pendidikan terdapat dalam buku *Pandangan Orang Melayu terhadap Anak karya Tenas Effendy* (1990). Sebenarnya, buku tersebut lebih membahas terkait sikap orang tua kepada anak dan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan. Akan tetapi, hal ini juga dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Hal ini karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Tentulah sangat penting bagi pendidik untuk menerapkan hal ini. Nilai-nilai yang diajarkan dalam buku ini merupakan nilai moral yang ideal dalam pandangan masyarakat Melayu Riau.

Nilai-nilai moral anak yang harus ditanamkan dalam buku tersebut diantaranya (Sabakti, 2019:191):

- A. Nilai keagamaan.
- B. Setia kawan.
- C. Gotong royong.
- D. Suka berkarya.
- E. Manajemen waktu.
- F. Kepemimpinan
- G. Sikap menyayangi.
- H. Saling mengasihi.
- I. Kedisiplinan.
- J. Memberi kebebasan.
- K. Memperhatikan minat dan bakat.
- L. Menahan emosi.
- M. Totalitas.

Buku tersebut tidak hanya mendeskripsikan sikap orang tua dalam membentuk karakter anak, tetapi juga menggambarkan bagaimana orang tua yang ideal bagi anak. Orang Melayu percaya bahwa berhasil atau gagalnya orang tua dalam mendidik anak bergantung pada sikapnya pada anak. Para orang Melayu terdahulu tidak hanya mementingkan anak harus patuh kepada orang tua, tetapi juga orang tua harus memiliki budi pekerti yang baik kepada anaknya. Oleh karena itu, sebagai pendidik penting bagi kita untuk memperhatikan sikap kita kepada murid.

TUJUAN

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sikap pendidik dalam komunikasi pendidikan dalam pandangan orang Melayu menurut karya Tenas Effendy yang berjudul "*Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*". Pembahasan ini akan mencakup terkait pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya Melayu memengaruhi sikap dan perilaku pendidik dalam berkomunikasi dengan anak. Artikel ini juga akan membahas terkait bagaimana prinsip-prinsip dalam buku tersebut dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji relevansi dan tantangan penerapan sikap-sikap tersebut dalam komunikasi pendidikan.

METODE

Penggunaan metode kualitatif digunakan pada artikel ini. Menurut Crasswell, 2009 (dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019: 2) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti berusaha untuk memahami latar alamiah dan peneliti termasuk sebagai instrumental. Peneliti juga menggunakan teknik tinjauan pustaka dengan mengumpulkan berbagai literatur untuk menguatkan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar pendidikan dapat berhasil, ada beberapa sikap terpuji orang tua Melayu kepada anak-anaknya yang dapat diterapkan dalam komunikasi pendidikan di sekolah (Sabakti, 2019:194-199):

a. “kasih karena anak, sayang karena amanah”.

Artinya, orang tua harus dapat mengemban amanah dengan mengasihi dan menyayangi anaknya. Pendidik di sekolah harus mengasihi anak didiknya karena orang tua telah mempercayakan kepada pendidik untuk dapat memberikan ilmu yang bermanfaat kepada anaknya. Tentulah dengan mengasihi dan menyayangi anak didiknya, pendidik telah menunaikan amanah yang telah diberikan kepadanya. Akibatnya, timbullah rasa percaya anak kepada gurunya.

Sikap amanah ini sangat dihormati dalam budaya Melayu. Sikap amanah ini menunjukkan iman dan takwa seseorang. Seperti yang disebutkan dalam ungkapan dikatakan:

‘Orang amanah membawa tuah’.

‘Orang amanah hidup bermarwah’.

‘Orang bermarwah dikasihi Allah’.

Akan tetapi, orang Melayu tidak berlebihan dalam menyayangi dan mengasihi. Mereka menyayangi dan mengasihi dengan apa adanya. Bagi orang Melayu, rasa kasih dan sayang yang berlebihan tidaklah baik. Hal tersebut akan membutuhkan sehingga membuat sulit membedakan ketika anak berlaku benar atau salah. Ketika mengasihi dengan berlebihan, individu akan cenderung selalu membela dan membenarkan sesuatu hal yang salah. Tentu ini sangat tidak baik untuk kelangsungan proses pembelajaran.

Kasih sayang yang berlebihan bukanlah sikap yang baik. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi manja. Hal ini akan berakibat kurang baik karena dapat menimbulkan rasa ingin menguasai dan merasa paling hebat dari yang lainnya. Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang egois. Oleh karena itu, budaya Melayu Riau melarang untuk memberikan kasih sayang berlebihan kepada anak dalam proses pembelajaran sehari hari.

b. “keras dalam lunak”.

Ungkapan ini mempunyai makna bahwa orang tua harus mengajarkan disiplin kepada anak. Tentunya bukan dengan cara memaksa dan membabi buta. Hal ini cocok dengan kepribadian orang Melayu yang memiliki sikap rendah hati. Orang Melayu tidak mau memaksakan kemauan yang bertentangan dengan orang lain dan bersedia untuk kompromi.

Sikap tersebut juga berlaku untuk mendidik anak. Pendidik juga tidak boleh bersikap keras kepada peserta didik. Jika diharuskan, dilakukan secara bijaksana

dengan dilandasi agama dan dengan penyampaian yang baik. Penyampaian ini juga harus dilakukan dengan sikap yang lemah lembut.

Sikap lemah lembut orang Melayu terlihat pada tutur kata (bahasa). Orang Melayu Riau, tutur kata mempunyai kedudukan sangat penting. Ini dikarenakan tutur kata dapat membuktikan nilai seseorang dalam bermasyarakat. Pentingnya tutur bahasa ini terlihat dalam gurindam dua belas. Banyak peribahasa dan ungkapan Melayu yang mendeskripsikan pentingnya tutur bahasa.

c. “diberi bergelanggang’.

Maknanya orang tua harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan dengan baik. Begitu pula pendidik. Pendidik harus memberikan ruang untuk anak agar mereka dapat mengungkapkan pendapat mereka dengan lugas. Jika pendapatnya baik, sebagai pendidik kita harus mempertimbangkannya agar peserta didik merasa didengarkan. Jika kurang baik, kita harus memberikan masukan atau koreksi.

Orang Melayu percaya hal ini akan membuat anak lebih percaya diri. Selain itu, juga dapat mengembangkan jiwa dan bakat anak. Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi kebebasan berpendapat. Bagi orang Melayu, anak yang menentang pendapat orang tua, belum tentu ia anak yang kurang ajar.

d. “sesuai bahan dengan buatnya”

Artinya, memperhatikan bakat dan keinginan anak sejak kecil. Sebagai pendidik, kita harus peka terhadap minat dan bakat peserta didik. Setelah mengetahui bakat peserta didik, kita harus mengarahkan dan membimbingnya sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka sehingga mereka berkembang secara tepat. Hindari sikap yang terlihat membandingkan satu siswa dengan siswa yang lainnya. Ini akan menimbulkan perasaan minder dari anak sehingga ia sulit berkembang.

Masyarakat Melayu percaya bahwa bakat adalah hal yang sangat penting dimiliki untuk beranjak dewasa. Oleh karena itu, mereka sangat memperhatikan dengan serius bakat seorang anak. Mereka percaya dengan memberi perhatian dan dorongan terhadap minat anak maka akan meningkatkan rasa percaya diri dari anak tersebut. Ketika ia percaya diri, maka ia akan berusaha untuk meraih prestasi dan mengasah bakatnya tersebut.

e. “muak disimpan, segan ditelan”

Maknanya, orang tua harus dapat menahan emosi saat mendidik anak. Sebagai pendidik, pasti ada sikap peserta didik yang membuat kita jengkel dan emosi. Sebagai pendidik, kita harus menghindari sikap marah yang berlebihan seperti mencela dan merendahkan sang anak. Hal ini akan membuat anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang kasar, pemberontak, bodoh, dan lain lain.

Dalam mengatasi emosi, orang melayu berpedoman pada ajaran alqur'an dan hadis:

1. Orang tua harus menghilangkan rasa benci pada anak atas apapun yang dilakukan si anak.
2. Tidak boleh membentak apalagi memukul.
3. Nasihati dengan santun.

f. “sampaikan sukat dengan takarnya”

Artinya, dalam mendidik anak kita tidak boleh setengah-setengah. Sebagai pendidik, kita harus totalitas dalam mendidik siswa. Pendidik tidak boleh cepat puas

akan keberhasilannya mendidik siswa. Namun, kita tetap harus memacu siswa agar menjadi lebih baik. Akibatnya, siswa akan mencapai ilmu pengetahuan dan prestasi pada puncaknya.

Budaya Melayu mengajarkan agar manusia tidak cepat berpuas diri. Hal ini akan membuatnya enggan untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, budaya Melayu mengajarkan kita untuk selalu mengevaluasi diri serta intropeksi agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya Tenas Effendy *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*, dapat disimpulkan bahwa pandangan orang Melayu mengandung nilai-nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam komunikasi Pendidikan. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai keagamaan, setia kawan, gotong royong, suka berkarya, manajemen waktu, serta kepemimpinan yang menempatkan Pendidikan sebagai figur teladan bagi peserta didik.

Nilai keagamaan, setia kawan, gotong royong, suka berkarya, manajemen waktu serta kepemimpinan yang terkandung dalam karya tersebut menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran strategis sebagai figur panutan. Penerapan nilai-nilai ini dalam komunikasi Pendidikan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, humanis, dan berlandaskan kearifan local.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya Melayu dalam praktik komunikasi Pendidikan diharapkan mampu memperkaya pendekatan pedagogis (*strategi*) yang digunakan pendidik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan moral, sehingga proses Pendidikan dapat berkontribusi secara optimal dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

SARAN

Penerapan nilai dalam buku tersebut sangat baik untuk diterapkan kedalam dunia pendidikan. Hal ini akan dapat meningkatkan kualitas komunikasi pendidik. Selain itu, juga dapat menanamkan nilai budaya dalam pendidikan. Selain itu, hal ini juga akan berdampak baik kepada tumbuh kembang peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, A., & Rahayu, S. (2017). Tunjuk ajar Melayu dalam syair karya Tenas Effendi sebagai basis pendidikan karakter. *GERAM*, 5(2), 36-44.
- Effendy, T. (2020). *Pandangan orang Melayu terhadap anak*. Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation.
- Putera, G. H. (2020). Nilai karakter Islami dalam tunjuk ajar Melayu Tenas Effendy. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1).
- Bangsawan, I., Ridwan, R., & Oktarina, Y. (n.d.). Tanggung jawab orang tua terhadap anak usia dini dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Sukarno Pressindo.
- Mulyadi, M., & Rahman, F. (2022). Nilai kepemimpinan dalam budaya Melayu dan relevansinya dengan pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 89-100.
- Nurjehan, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam konteks masyarakat Melayu. *Senarai: Jurnal Kajian Melayu dan Peradaban Islam*, 4(1), 15-27.
- Putri, M., Rahmawati, D., & Anwar, S. (2024). Nilai gotong royong dan kepemimpinan dalam budaya Melayu sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 66-78.
- Retnowati, R. (2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Melayu di sekolah. *Kalisa: Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 89-101.
- Saputra, H. H. (2023). Komunikasi pendidikan berbasis budaya lokal Melayu dalam pembentukan karakter peserta didik. *Medium: Jurnal Ilmiah Komunikasi*.